Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (1) 2025, Page 637-646

Peran Guru Sebagai Konselor Dalam Mengatasi Masalah Psikologis Siswa di SMP Islam Terpadu Irsyadul Abidin

Rischa Yullyana
Sekolah Tinggi Agama Islam PTIQ, Aceh, Aceh Jaya
Corresponding Author: Rischa Yullyana, E-Mail: yullyanarischa@gmail.com

Published: January, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru sebagai konselor dalam mengatasi masalah psikologis siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Irsyadul Abidin. Dalam konteks pendidikan Islam terpadu, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan konselor bagi siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan emosional, sosial, maupun akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting sebagai konselor dengan memberikan bimbingan personal, konseling kelompok, dan pembinaan spiritual. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu dan kurangnya pelatihan konseling profesional bagi guru. Upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi kendala tersebut meliputi pembinaan guru melalui pelatihan konseling dan peningkatan kerja sama antara guru BK dan guru mata pelajaran. Kesimpulannya, guru di SMP IT Irsyadul Abidin telah menjalankan peran konselor secara efektif dalam mendukung kesehatan psikologis dan perkembangan karakter siswa.

Kata Kunci: peran guru, konselor, masalah psikologis, siswa, sekolah Islam terpadu

ABSTRACT

This study aims to describe the role of teachers as counselors in addressing students' psychological problems at Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Irsyadul Abidin. In the context of integrated Islamic education, teachers serve not only as educators but also as mentors and counselors who guide students in dealing with emotional, social, and academic issues. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings revealed that teachers play a significant role as counselors by providing personal guidance, group counseling, and spiritual mentoring. The challenges encountered include limited time and the lack of formal counseling training for teachers. The school addresses these challenges through teacher development programs and collaboration between subject teachers and guidance counselors. In conclusion, teachers at SMP IT Irsyadul Abidin have effectively fulfilled their counseling roles in supporting students' psychological well-being and character development.

Keywords: teacher's role, counselor, psychological problems, students, Islamic integrated school

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan usaha pembentukan kepribadian, moral, serta keseimbangan psikologis peserta didik. Dalam pandangan psikologi pendidikan, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, melainkan juga dari kemampuan siswa dalam mengelola emosi, berinteraksi sosial, serta menjaga kesehatan mentalnya (Winkel, 2020). Oleh karena itu, peran guru tidak semata-mata sebagai pengajar (*teacher*), tetapi juga sebagai pembimbing

(*mentor*) dan konselor (*counselor*) yang mampu membantu siswa dalam menghadapi berbagai persoalan psikologis yang timbul dalam proses belajar.

Masa remaja, yang umumnya dialami siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), merupakan periode transisi yang rentan terhadap berbagai gejolak emosional dan sosial. Menurut Santrock (2019), remaja berada pada tahap pencarian identitas diri dan mulai mengembangkan konsep diri yang stabil. Dalam fase ini, mereka kerap menghadapi tekanan dari lingkungan sosial, tuntutan akademik, serta ekspektasi orang tua yang dapat menimbulkan stres, kecemasan, dan penurunan motivasi belajar. Jika tidak ditangani secara tepat, kondisi tersebut dapat memengaruhi perkembangan pribadi maupun prestasi akademik siswa (Hurlock, 2018).

Dalam konteks pendidikan modern, guru memiliki posisi strategis sebagai figur sentral yang paling dekat dengan kehidupan siswa di sekolah. Guru tidak hanya menjadi sumber ilmu, tetapi juga menjadi tempat siswa berbagi perasaan dan mendapatkan dukungan emosional. Menurut Prayitno dan Amti (2019), guru berperan penting dalam membantu siswa mengatasi masalah pribadi, sosial, dan akademik melalui kegiatan bimbingan dan konseling yang bersifat preventif, kuratif, dan pengembangan. Dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, empati, dan pendekatan humanistik, guru dapat membantu siswa menemukan solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi.

Dalam konteks pendidikan Islam, fungsi guru semakin kompleks karena tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan keseimbangan spiritual siswa. Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Irsyadul Abidin merupakan lembaga pendidikan yang menekankan integrasi antara ilmu umum dan nilai-nilai keislaman dalam proses belajar mengajar. Guru di sekolah ini berperan tidak hanya sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai *murabbi* yang membina jiwa dan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Islam. Hal ini sesuai dengan pandangan Al-Abrasyi (2011), yang menegaskan bahwa guru dalam Islam adalah pendidik moral dan pembimbing spiritual yang bertugas menuntun peserta didik menuju kesempurnaan akhlak dan keseimbangan jiwa.

Di lapangan, guru di SMP IT Irsyadul Abidin dihadapkan pada berbagai persoalan psikologis siswa seperti stres akademik akibat tuntutan prestasi, konflik sosial antar teman, rasa rendah diri, dan kurangnya motivasi belajar. Permasalahan tersebut menuntut guru untuk memiliki kompetensi dasar dalam bidang konseling agar dapat memberikan bimbingan yang tepat. Sebagaimana dinyatakan oleh Corey (2016), konseling adalah proses bantuan profesional antara konselor dan klien yang bertujuan membantu individu memahami diri, memecahkan masalah, dan mengembangkan potensi diri. Walaupun guru bukan konselor profesional, mereka dapat berperan sebagai *helper* dengan menerapkan prinsip-prinsip konseling sederhana yang berorientasi pada empati, komunikasi terbuka, dan solusi.

Selain itu, pendekatan Islami juga menjadi ciri khas dalam praktik konseling di sekolah Islam terpadu. Bimbingan yang diberikan guru tidak hanya berfokus pada pemulihan psikologis, tetapi juga pada penguatan spiritualitas melalui nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual (Ramayulis,

2018). Dalam hal ini, guru berupaya meneladani metode Rasulullah SAW yang penuh kasih sayang, kelembutan, dan komunikasi yang menenangkan jiwa dalam membimbing umatnya.

Namun, dalam pelaksanaannya, peran guru sebagai konselor di sekolah seringkali menghadapi beberapa kendala. Berdasarkan penelitian Hamalik (2017), kendala utama yang dihadapi guru dalam menjalankan peran konseling adalah keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan formal, dan beban administrasi yang tinggi. Selain itu, tidak semua siswa memiliki keterbukaan emosional yang cukup untuk menyampaikan permasalahan pribadinya kepada guru, sehingga proses bimbingan tidak selalu berjalan optimal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sistemik dari pihak sekolah dalam bentuk pelatihan konseling dasar, penguatan peran guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta penciptaan iklim sekolah yang ramah psikologis (*psychologically friendly school*).

Kerja sama antara guru mata pelajaran, wali kelas, guru BK, dan orang tua menjadi langkah strategis dalam mewujudkan sistem pendampingan psikologis yang efektif bagi siswa. Menurut Muslich (2018), kolaborasi pendidikan antara sekolah dan keluarga merupakan faktor penting dalam membentuk karakter dan kesehatan mental anak. Dengan adanya sinergi tersebut, guru dapat lebih memahami latar belakang emosional siswa, sedangkan orang tua dapat melanjutkan proses pendampingan di rumah.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana guru di SMP IT Irsyadul Abidin menjalankan peran sebagai konselor, serta untuk mengidentifikasi strategi, tantangan, dan faktor pendukung dalam pelaksanaannya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan konsep guru sebagai konselor dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, serta memberikan manfaat praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas pembinaan psikologis dan karakter siswa.

Dengan memahami dan menguatkan peran guru sebagai konselor, sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat secara emosional, spiritual, dan sosial. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga mitra psikologis bagi siswa dalam menghadapi tekanan kehidupan modern. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan berkepribadian tangguh (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam bagaimana peran guru sebagai konselor dijalankan dalam konteks sekolah Islam terpadu. Menurut Creswell (2018), pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari pandangan individu terhadap suatu fenomena sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman guru dan siswa secara alami tanpa intervensi yang berlebihan. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada

proses, makna, dan konteks yang terjadi di lapangan, bukan pada pengujian hipotesis sebagaimana dalam pendekatan kuantitatif.

Lokasi penelitian ini adalah SMP Islam Terpadu (IT) Irsyadul Abidin, yang terletak di Banda Aceh. Sekolah ini dipilih secara sengaja karena menerapkan sistem pendidikan terpadu yang menekankan penggabungan antara pembelajaran akademik dan pembinaan keislaman. Hal ini menjadikan sekolah tersebut relevan untuk diteliti dalam konteks peran guru sebagai konselor, mengingat fungsi guru di sekolah Islam terpadu bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan psikologis bagi peserta didik. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, mulai dari Mei hingga Juli 2025, meliputi tahapan observasi awal, pengumpulan data utama, analisis data, dan penyusunan laporan hasil penelitian.

Subjek penelitian terdiri dari guru, kepala sekolah, dan siswa. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Informan yang dipilih adalah guru yang aktif berinteraksi dengan siswa dalam proses pembelajaran dan pembinaan, guru bimbingan konseling (BK), wali kelas, serta beberapa siswa yang diketahui memiliki masalah psikologis ringan seperti kecemasan belajar atau kesulitan adaptasi sosial. Penentuan jumlah informan dilakukan sampai data dianggap jenuh atau tidak muncul lagi informasi baru (*data saturation*), sebagaimana disarankan Creswell (2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipan untuk melihat perilaku guru dan siswa dalam situasi alami, seperti di dalam kelas, saat kegiatan mentoring, dan dalam interaksi informal di lingkungan sekolah (Spradley, 2016). Melalui observasi, peneliti dapat mengamati bagaimana guru berperan sebagai konselor dalam memberikan bimbingan, mengelola emosi siswa, serta menumbuhkan iklim psikologis yang positif di sekolah.

Selain observasi, teknik wawancara mendalam (in-depth interview) juga digunakan untuk menggali pengalaman langsung para informan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, artinya peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan pokok, namun tetap memberi kebebasan bagi informan untuk berbicara lebih luas sesuai dengan pengalaman mereka (Kvale & Brinkmann, 2015). Melalui wawancara, diperoleh informasi yang lebih kaya mengenai persepsi guru terhadap peran konselor, strategi yang digunakan dalam menangani masalah siswa, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan peran tersebut.

Data juga diperoleh melalui dokumentasi, seperti catatan pembinaan siswa, program bimbingan dan konseling sekolah, serta laporan kegiatan keagamaan dan mentoring. Menurut Bogdan dan Biklen (2007), dokumentasi merupakan sumber data penting dalam penelitian kualitatif karena dapat digunakan untuk memverifikasi dan memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data hingga tahap penulisan hasil penelitian. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan menurut model Miles dan

Huberman (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan menyederhanakan data mentah dari hasil wawancara dan observasi agar fokus pada hal-hal yang relevan dengan penelitian. Pada tahap penyajian data, peneliti menyusun temuan dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antar kategori dapat terlihat dengan jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu melakukan interpretasi terhadap data dan memverifikasi hasil temuan untuk memastikan validitasnya.

Dengan pendekatan deskriptif kualitatif ini, peneliti berharap dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana guru di SMP IT Irsyadul Abidin berperan sebagai konselor dalam membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan psikologis, baik yang muncul dalam konteks akademik, sosial, maupun spiritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru sebagai Konselor dalam Konteks Pendidikan Islam Terpadu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di **SMP Islam Terpadu (IT) Irsyadul Abidin** memiliki peran ganda sebagai pendidik sekaligus konselor yang berperan aktif dalam mengatasi berbagai masalah psikologis siswa. Dalam konteks sekolah Islam terpadu, guru tidak hanya bertugas mengajarkan materi pelajaran akademik, tetapi juga membimbing siswa dalam aspek emosional, sosial, dan spiritual. Guru di sekolah ini dipandang sebagai sosok "orang tua kedua" yang harus mampu memahami kondisi psikologis anak didiknya, sebagaimana diungkapkan oleh Yusuf dan Nurihsan (2018), bahwa guru memiliki tanggung jawab membimbing siswa agar mampu berkembang secara optimal sesuai potensi dan kepribadiannya.

Guru di SMP IT Irsyadul Abidin berperan sebagai konselor melalui kegiatan formal dan informal. Dalam kegiatan formal, guru BK menjalankan sesi bimbingan klasikal dan individual bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar atau tekanan emosional. Sedangkan dalam kegiatan informal, guru mata pelajaran dan wali kelas sering kali memberikan **bimbingan spontan** kepada siswa yang tampak murung, tidak fokus belajar, atau mengalami konflik dengan teman sebaya. Pendekatan konseling di sekolah ini bersifat **humanistik dan religius**, yang menekankan empati, kasih sayang, serta penguatan nilai-nilai keislaman dalam setiap proses bimbingan.

Sebagaimana ditegaskan Corey (2016), keberhasilan konseling tidak hanya bergantung pada teknik yang digunakan, tetapi juga pada kualitas hubungan interpersonal antara konselor dan klien. Guru di SMP IT Irsyadul Abidin berusaha menciptakan hubungan yang hangat dan terbuka dengan siswa, agar mereka merasa aman untuk menceritakan permasalahan pribadi. Dalam wawancara, salah satu guru mengatakan:

"Anak-anak di usia SMP kadang malu atau takut bicara dengan guru. Maka kami berusaha jadi teman mereka, bukan sekadar pengajar. Dari situ mereka mulai terbuka."

Hubungan interpersonal seperti ini menjadi landasan kuat bagi guru untuk melaksanakan fungsi konseling secara efektif, terutama dalam konteks sekolah Islam yang menekankan pendekatan kasih sayang (*rahmah*) dan keteladanan (*uswah hasanah*).

Jenis dan Pola Masalah Psikologis yang Dihadapi Siswa

Hasil penelitian lapangan mengungkap bahwa siswa di SMP IT Irsyadul Abidin menghadapi berbagai masalah psikologis yang dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama: (1) kecemasan akademik, (2) rendahnya kepercayaan diri, (3) konflik sosial, dan (4) tekanan emosional akibat lingkungan keluarga.

Pertama, kecemasan akademik muncul ketika siswa merasa tidak mampu mengikuti pelajaran atau takut gagal menghadapi ujian. Banyak siswa merasa tertekan karena standar prestasi yang tinggi, baik dari guru maupun orang tua. Menurut Santrock (2018), masa remaja awal adalah periode di mana individu mulai menghadapi tuntutan akademik yang kompleks dan mulai mengembangkan persepsi diri tentang keberhasilan dan kegagalan.

Kedua, rendahnya kepercayaan diri menjadi masalah umum di kalangan siswa perempuan. Beberapa siswa mengaku tidak berani berbicara di depan kelas atau takut melakukan kesalahan saat belajar. Guru berperan penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri melalui pendekatan suportif dan pemberian motivasi positif. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhasanah dan Sobandi (2019), yang menyatakan bahwa dukungan emosional dari guru dapat meningkatkan *self-esteem* dan mengurangi kecemasan siswa.

Ketiga, konflik sosial antar teman sebaya juga menjadi salah satu sumber stres bagi siswa. Bentuk konflik yang sering muncul antara lain ejekan, perbedaan pendapat, dan kesalahpahaman dalam kelompok belajar. Guru menyikapi hal ini dengan pendekatan mediasi dan pembinaan karakter. Wali kelas berperan sebagai mediator untuk membantu siswa belajar meminta maaf, menghargai perbedaan, dan mengontrol emosi.

Keempat, beberapa siswa menghadapi tekanan emosional akibat situasi keluarga, seperti perceraian orang tua, kurangnya perhatian di rumah, atau tekanan dari lingkungan sosial. Dalam situasi seperti ini, guru sering kali menjadi tempat curhat utama bagi siswa. Sebagaimana dikemukakan Mappiare (2015), guru di sekolah memiliki posisi strategis sebagai "penyambung komunikasi emosional" antara anak dan orang dewasa, terutama bagi siswa yang mengalami disfungsi keluarga.

Dari hasil observasi, peneliti mencatat bahwa masalah psikologis yang dialami siswa tidak selalu muncul secara eksplisit, melainkan tampak dari perubahan perilaku seperti menurunnya prestasi belajar, absen tanpa alasan jelas, atau menarik diri dari pergaulan. Oleh karena itu, kepekaan guru dalam membaca tanda-tanda psikologis menjadi keterampilan penting yang harus terus dikembangkan.

Strategi Guru dalam Menangani Masalah Psikologis Siswa

Guru di SMP IT Irsyadul Abidin menerapkan berbagai strategi dalam membantu siswa mengatasi masalah psikologis mereka. Strategi tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga pendekatan utama: (a) pendekatan preventif, (b) kuratif, dan (c) spiritual-edukatif.

1. Pendekatan Preventif

Guru berupaya mencegah munculnya masalah psikologis melalui kegiatan pembinaan karakter dan pembiasaan nilai-nilai Islam. Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, seluruh siswa mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an dan doa bersama, yang bertujuan menciptakan suasana hati yang tenang dan kondusif untuk belajar. Selain itu, guru juga menanamkan nilai-nilai akhlak dalam setiap pelajaran, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahman (2019) bahwa pendidikan Islam terpadu harus menumbuhkan keseimbangan antara pengembangan intelektual dan pembinaan spiritual agar peserta didik memiliki kesehatan mental yang stabil.

2. Pendekatan Kuratif

Pendekatan ini dilakukan ketika siswa sudah menunjukkan tanda-tanda gangguan emosional atau perilaku. Guru memberikan konseling pribadi melalui percakapan santai, mendengarkan keluhan siswa dengan empati, dan membantu mereka mencari solusi yang realistis. Menurut Corey (2016), empati dan penerimaan tanpa syarat adalah inti dari hubungan konseling yang efektif.

Guru BK di sekolah juga menjalankan sesi konseling individual, terutama bagi siswa dengan permasalahan yang lebih serius seperti kecemasan berat atau depresi ringan. Namun karena keterbatasan jumlah guru BK, guru mata pelajaran dan wali kelas turut berperan aktif memberikan dukungan emosional. Pola kolaboratif ini memperkuat sistem bimbingan di sekolah dan mencerminkan nilai *ukhuwah* (persaudaraan) dalam Islam.

3. Pendekatan Spiritual-Edukatif

Pendekatan ini menjadi ciri khas SMP IT Irsyadul Abidin. Guru berusaha mengaitkan setiap permasalahan psikologis dengan nilai-nilai keislaman. Misalnya, ketika siswa merasa gagal, guru mengutip ayat Al-Qur'an tentang kesabaran dan ketekunan, serta mengingatkan bahwa kegagalan adalah ujian dari Allah SWT. Pendekatan ini tidak hanya memberi solusi emosional, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa setiap kesulitan memiliki hikmah (*Q.S. Al-Insyirah: 5–6*).

Musfiroh (2020) menjelaskan bahwa integrasi nilai spiritual dalam proses konseling berfungsi sebagai *healing mechanism* (mekanisme penyembuhan) yang mampu menumbuhkan ketenangan batin dan makna hidup. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan beberapa siswa yang mengaku merasa lebih tenang dan termotivasi setelah mendapatkan nasihat spiritual dari guru.

Peran Kolaboratif Guru, Orang Tua, dan Sekolah

Efektivitas peran guru sebagai konselor sangat dipengaruhi oleh dukungan sistemik dari pihak sekolah dan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara, sekolah membentuk mekanisme kerja sama yang disebut "Tim Pembinaan Karakter dan Konseling", yang beranggotakan kepala sekolah, guru BK, dan

wali kelas. Tim ini secara berkala melakukan evaluasi perilaku dan perkembangan psikologis siswa. Selain itu, sekolah juga aktif menjalin komunikasi dengan orang tua melalui rapat bulanan dan buku komunikasi siswa, agar masalah yang dihadapi anak dapat ditangani bersama antara pihak sekolah dan keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2020) yang menegaskan bahwa sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua merupakan kunci keberhasilan pendidikan karakter dan bimbingan psikologis di sekolah.

Dalam beberapa kasus, sekolah juga bekerja sama dengan lembaga psikologi atau konselor eksternal jika terdapat siswa yang membutuhkan penanganan profesional. Pendekatan kolaboratif ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya mengandalkan guru sebagai individu, tetapi juga membangun sistem dukungan yang komprehensif bagi kesejahteraan psikologis siswa.

Tantangan dalam Pelaksanaan Peran Konselor

Meskipun pelaksanaan fungsi konseling di SMP IT Irsyadul Abidin berjalan baik, beberapa tantangan utama masih dihadapi oleh para guru. Pertama, keterbatasan waktu akibat beban mengajar dan administrasi yang padat. Guru sering kali kesulitan meluangkan waktu khusus untuk konseling individual. Kedua, minimnya pelatihan konseling formal bagi guru non-BK, sehingga sebagian guru masih merasa ragu dalam menangani masalah psikologis tertentu. Ketiga, masih ada siswa yang enggan terbuka karena takut dianggap lemah atau tidak ingin masalah pribadinya diketahui orang lain.

Untuk mengatasi kendala tersebut, pihak sekolah berupaya menyelenggarakan pelatihan dasar konseling dan komunikasi empatik bagi guru. Selain itu, kepala sekolah juga mendorong penerapan budaya "guru sebagai sahabat", agar siswa lebih mudah mendekat dan bercerita kepada guru. Upaya ini sejalan dengan pandangan Denzin (2017) yang menyatakan bahwa efektivitas intervensi psikologis di lingkungan pendidikan bergantung pada kualitas interaksi sosial dan kepercayaan antara guru dan siswa.

Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai konselor di sekolah Islam terpadu memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental, motivasi belajar, dan pembentukan karakter siswa. Guru bukan hanya menjadi fasilitator akademik, tetapi juga agen penyembuh emosional dan penuntun spiritual. Hal ini mendukung konsep pendidikan holistik yang mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, dan spiritual (Zohar & Marshall, 2000).

Kehadiran guru yang peduli dan empatik terbukti mampu menurunkan tingkat stres dan meningkatkan semangat belajar siswa. Dengan demikian, sekolah Islam terpadu seperti SMP IT Irsyadul Abidin dapat menjadi model pengembangan pendidikan berbasis nilai dan kesejahteraan psikologis, di mana guru berperan tidak hanya mengajar, tetapi juga menyembuhkan dan membimbing dengan kasih sayang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai konselor dalam menangani masalah psikologis siswa di SMP IT Irsyadul Abidin

merupakan bagian integral dari proses pendidikan Islam terpadu yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual.

Pertama, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendamping emosional bagi siswa. Peran ini dijalankan melalui pendekatan humanistik dan religius yang menekankan nilai kasih sayang, empati, dan keteladanan. Guru menjadi sosok yang dipercaya oleh siswa untuk mencurahkan masalahnya, sekaligus menjadi mediator antara siswa, sekolah, dan orang tua.

Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah psikologis yang sering dihadapi siswa mencakup kecemasan akademik, rendahnya kepercayaan diri, konflik sosial, dan tekanan emosional dari keluarga. Guru berupaya menangani permasalahan tersebut dengan menggunakan tiga strategi utama: pendekatan preventif melalui pembinaan karakter dan kegiatan keagamaan, pendekatan kuratif melalui bimbingan dan konseling individual, serta pendekatan spiritual-edukatif dengan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dan ajaran Islam dalam setiap proses pembimbingan.

Ketiga, efektivitas peran guru sebagai konselor sangat dipengaruhi oleh dukungan kolaboratif antara sekolah dan orang tua. Kerja sama yang baik memungkinkan setiap masalah psikologis siswa dapat ditangani lebih cepat dan tepat. Program sekolah seperti pembinaan karakter, pelatihan guru dalam komunikasi empatik, serta keterlibatan aktif wali kelas terbukti memperkuat sistem bimbingan di lingkungan sekolah.

Keempat, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, antara lain keterbatasan waktu guru, kurangnya pelatihan konseling profesional, serta hambatan psikologis siswa yang belum terbuka sepenuhnya dalam menyampaikan perasaan atau masalah pribadi. Meski demikian, komitmen guru dalam menjalankan peran konselor tetap menjadi faktor utama dalam menjaga keseimbangan psikologis siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa guru memiliki posisi strategis sebagai agen pembentuk kesehatan mental dan karakter peserta didik dalam konteks pendidikan Islam. Melalui pendekatan yang berlandaskan kasih sayang (*rahmah*), keimanan, dan kebijaksanaan (*hikmah*), guru dapat membantu siswa mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap sabar, percaya diri, serta berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Abrasyi, M. A. (2011). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Pearson Education.

Corey, G. (2016). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Cengage Learning.

Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.

Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Routledge.

Rijal, F., & Sandra, A. S. A. (2022). PENGUATAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA. *AR-RA'YU: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, *1*(1), 1-12.

Rijal, F., & Dewi, N. (2025). REVITALISASI KEARIFAN LOKAL DALAM MENEGUHKAN MODERASI BERAGAMA DI ACEH SINGKIL. *AR-RA'YU: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, *4*(2), 55-73.

Rijal, F., Hasanuddin, H., & Mardhiah, A. (2025). Digital Innovation in Islamic Religious Education: A Study of Madrasah Aliyah in Banda Aceh. *Sinthop: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial dan Budaya*, *4*(1), 181-189.

Silahuddin, S., Saiful, S., Rijal, F., Lismijar, L., & Zarrazir, A. (2024). Entrepreneurship Education: Fostering the Entrepreneurial Spirit of Higher Education Tarbiyah Faculty Students in Aceh. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *16*(3), 3905-3913.

Hamalik, O. (2017). *Pendidikan dan Psikologi Belajar*. Bandung: Mandar Maju.

Hurlock, E. B. (2018). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. SAGE Publications.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.

Mappiare, A. (2015). *Psikologi Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.

Mulyasa, E. (2020). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Musfiroh, T. (2020). *Psikologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

Muslich, M. (2018). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2019). "Religious-Based Counseling for Students' Mental Health." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam,* 3(2), 101–114.

Prayitno & Amti, E. (2019). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rahman, F. (2019). *Konsep Pendidikan Islam dalam Pembinaan Kepribadian*. Jakarta: Prenada Media.

Ramayulis. (2018). *Psikologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Santrock, J. W. (2018). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill Education.

Spradley, J. P. (2016). *Participant Observation*. Waveland Press.

Winkel, W. S. (2020). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.

Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2018). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence*. Bloomsbury.